

**PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA ALAM**

(Studi Masyarakat Desa Sendangharjo Brondong Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi : Studi Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nama: Husni Mubarak

NIM: F52918013

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Husni Mubarok

NIM : F52918013

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Husni Mubarok

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ALAM** (Studi Masyarakat Desa Sendangharjo Brondong Lamongan)” yang ditulis oleh Husni Mubarak ini telah disetujui pada tanggal 7 Juli 2020

Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. H. Suis Abdullah, M.Fil.I

NIP. 196201011997031002

PEMBIMBING II



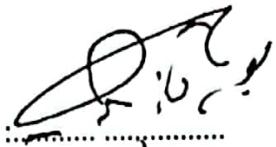
Dr. Abdul Basith Junaidy, M. Ag

NIP. 197110212001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Husni Mubarak ini telah diuji dalam Ujian Tesis
pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji

- 1. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Ketua) 
- 2. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M. Ag (Sekretaris) 
- 3. Prof. Dr. Biyanto, M.Ag (Penguji I) 
- 4. Dr. Suhermanto, M.Hum (Penguji II) 

Surabaya, 7 Agustus 2020
Direktur,

 
Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husni Mubarok
NIM : F52918013
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam
E-mail address : aacus27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ALAM

(Studi Masyarakat Desa Sendangharjo Brondong Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Maret 2023

Penulis

(Husni Mubarok)

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan hutan permasalahan lingkungan yang menjadi isu besar hampir di seluruh wilayah adalah penebangan hutan secara liar. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga mempunyai wilayah hutan yang cukup luas yaitu 8.177,7 ha (28,6%). Kawasan hutan tersebut belum dimanfaatkan dengan maksimal. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Pengelolaan tersebut dimaksudkan untuk menjaga sekaligus melestarikan lingkungan. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian yaitu: 1. Aktivitas pemuda dalam pengembangan desa wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan. 2. Strategi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan 3. Aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pemuda dalam pengembangan desa wisata alam dilatarbelakangi dengan kerjasama antara Perhutani KPH Tuban dengan Pemuda yang di prakarsai dengan pemuda Karangtaruna Desa Sendangharjo sebagai penghasilan tambahan dan mengembangkan desa sendangharjo tersebut. ketercapaian pengembangan desa wisata alam merupakan kerja keras para aktor pelaksana didukung oleh anggaran dan waktu. Kedudukan Perhutani KPH Tuban sebagai perencana, pelaksana dan juga monitoring desa wisata ditunjukkan dengan kemauan, keinginan dan komitmen untuk mencapai tujuan. Hubungan para aktor pelaksana untuk berpartisipasi menyebabkan adanya perkembangan pada desa wisata alam akar langit trinil. Desa wisata alam akan berkembang jika adanya pemasaran baik melalui media cetak maupun media elektronik dan terus mengembangkan tempat wisata yang ada agar menarik wisatawan.

Kata Kunci: *Partisipasi Pemuda, Desa Wisata Alam, Akar Langit Trinil.*

Abstract

This research is based on the forest problem, an environmental problem that is a big issue in almost all regions is illegal logging. Lamongan Regency is one of the regions in Indonesia which also has a fairly large forest area of 8,177.7 ha (28.6%). The forest area has not been maximally utilized. Indonesian state forest company public housing (Perum Perhutani) Tuban took the initiative to manage the forest area in Sendangharjo Village, Brondong District, to become a nature tourism village in cooperation with local youth. The management is intended to preserve the environment. With this collaboration, a tourism village was created, called Akar Alam Trinil Tourism.

This research uses descriptive research with a qualitative approach. The focus of the study are: 1. Youth activities in the development of the Alam Akar Langit Trinil tourism in Sendangharjo, Brondong, Lamongan. 2. Youth strategy in the development of the Akar Alam Trinil Nature Tourism Village in Sendangharjo Brondong Lamongan 3. The application of youth in the development of the Akar Alam Trinil Nature Tourism Village in the Sendangharjo Brondong Lamongan.

The results showed that youth activities in the development of natural tourism villages were motivated by the collaboration between Forest Tenure Area Indonesian state forest company (KPH Perhutani) Tuban and Youth initiated with Karangtaruna youth Sendangharjo as additional income and developing the Sendangharjo. The achievement of the development of a natural tourism village is the hard work of the implementing actors supported by the budget and time. The position of Forest Tenure Area Indonesian state forest company (KPH Perhutani) Tuban as planners, implementers and also monitoring of tourism villages is shown by their willingness, desire and commitment to achieve the goals. The relationship between the implementing actors to participate has led to developments in the natural Akar Alam Trinil tourism. Village tourism will develop if there is marketing through both print and electronic media and continue to develop existing tourist attractions in order to attract tourists.

Keywords: *Youth Participation, Nature Tourism Village, Akar Alam Trinil .*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kontribusi Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Kerangka Teoritik.....	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II KONSEP PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT	27
A. Partisipasi Masyarakat.....	27
1. Pengertian Partisipasi.....	27
2. Bentuk-bentuk Partisipasi.....	29
3. Jenis-jenis Partisipasi.....	30
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	31
B. Pengembangan Kawasan.....	32
C. Desa Wisata	37
BAB III APLIKASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan.....	40
a. Sejarah Singkat Kabupaten Lamongan.....	40

b. Kondisi Geografis Kabupaten Lamongan.....	43
c. Kondisi Demografis.....	44
2. Visi dan Misi Kabupaten Lamongan.....	46
a. Visi Kabupaten Lamongan.....	46
b. Misi Kabupaten Lamongan	46
3. Lambang dan Arti Kabupaten Lamongan	47
4. Peta Kabupaten Lamongan	48
B. Data Potensi desa Sendangharjo Brondong Lamongan	49
1. Potensi Umum	49
a. Batas Wilayah	49
b. Pemetapan Batas dan Wilayah	49
2. Potensi Sumberdaya Alam	49
a. Jenis Tanah Desa	49
b. Iklim, Tanah dan Erosi	51
c. Topografi	52
3. Potensi Pertanian	54
a. Hasil dan Luas Produksi Tanaman Pangan	54
b. Hasil dan Luas Produksi Buah – Buah	54
4. Kehutanan	55
a. Kepemilikan Lahan Kehutanan	55
b. Hasil Hutan	55
c. Kondisi Hutan	55
d. Dampak Pengolahan Hutan	56
5. Peternakan	57
a. Jenis Populasi Peternakan	57
b. Lahan dan Pakan ternak	57
6. Potensi Wisata.....	58
7. Potensi Sumber Daya Manusia	58
a. Jumlah Penduduk	58
b. Tenaga kerja	59
C. Perum Perhutani KPH Tuban.....	59
D. Deskripsi Desa Wisata Akar Langit Trinil	61
BAB IV PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMUDA	63
A. Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan.....	63
B. Strategi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	68

1. Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (<i>contact chane</i>)	68
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi. baik dalam arti menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat maupun menolak	72
3. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan, berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama secara partisipatif.....	74
4. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai degan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.....	78
C. Aplikasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan.....	80
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

2.1	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan	46
2.2	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	49
2.3	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	49
2.4	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	50
2.5	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	51
2.6	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	52
2.7	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	53
2.8	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	54
2.9	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	55
2.10	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	55
2.11	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	55
2.12	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	56
2.13	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	56
2.14	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	57
2.15	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	58
2.16	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	58
2.17	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	58
2.18	Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan	59
2.19	Rincian Peran Aktor dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil	70
2.20	Mata pencaharian Pemuda Desa Sendangharjo	76

DAFTAR GAMBAR

3.1	<i>Lambang Kabupaten Lamongan</i>	47
3.2	Peta Kabupaten Lamongan.....	48
3.3	Wahana wisata Akar Langit Trinil.....	77
3.4	Wahana wisata Akar Langit Trinil.....	77
3.5	Tampilan Instagram.....	81
3.6	Tampilan Instagram.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada mulanya masalah lingkungan merupakan masalah yang alamiah, yakni terjadi peristiwa yang menjadi bagian proses alam. Proses tersebut terjadi tidak dapat mengakibatkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan hidup dan dapat kembali seperti semula di kemudian secara alami. Masalah lingkungan tersebut tidak dapat disebut sebagai masalah yang hanya bersifat alami, karena manusia memberikan salah satu penyebab yang signifikan bagi peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak dapat dibantah bahwa masalah-masalah lingkungan yang tercipta dan berkembang yang disebabkan oleh manusia seperti penebangan juga penggundulan hutan secara besar dan tanpa memiliki izin merupakan hal yang lebih rumit dibandingkan dengan faktor alami itu sendiri.

Manusia juga memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Selanjutnya, Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2010 Tentang Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya

Pemantauan Lingkungan. Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan hidup (UKL) dan upaya pemantauan lingkungan hidup (UPL), adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

Saat ini, permasalahan lingkungan yang menjadi isu besar hampir di seluruh wilayah adalah penebangan hutan secara liar. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Indonesia, total luas hutan di Indonesia mencapai 124 juta hektar. Akan tetapi sejak 2010, Indonesia menempati urutan kedua paling tinggi luas hutan yang hilang mencapai 684.000 hektar setiap tahunnya². berkurangnya luas hutan tersebut merupakan ulah dari manusia yang melakukan penebangan hutan. Sebagaimana tercantum dalam Alqur'an surat arrum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

²<https://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar>

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³ (QS. Ar rum: 41)

Dari kandungan ayat tersebut dapat dilihat jika manusia merupakan pemegang peran penting dalam melestarikan lingkungan yang ada. Terjadinya penebangan liar karena ulah manusia tersebut salah satu faktor adalah dengan tidak dikelolanya hutan secara insentif. Menurut data Kesatuan Pengelolaan Hutan pada tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 120,3 juta Hektar kawasan hutan negara, hampir 46,5% atau 55,93 juta hektar belum terkelola secara intensif. Terdapat 30 juta Hektar hutan yang berada dalam kewenangan Pemerintah Daerah. Akan tetapi, hanya sekitar 64,37 juta Hektar (53,5%) hutan yang sudah dikelola dengan cukup baik. Kawasan hutan yang sudah dikelola secara baik sebagian besar merupakan hutan produksi dalam bentuk Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) seluas 36,17 juta hektare. Yang dikelola berdasarkan sistem hutan alam oleh 324 unit usaha seluas 26,2 juta Ha. Yang dikelola dengan sistem Ha, serta kelompok-kelompok hutan konservasi sebanyak 534 lokasi seluas 28,2 juta Ha⁴. Salah satu upaya untuk pengelolaan hutan adalah dengan menjadikannya sebagai tempat pariwisata.

Pariwisata merupakan fenomena yang terjadi karena adanya hubungan antara wisatawan, penyedia industri wisata, dan pemerintah dalam

³ Alqur'an online: QS. Ar rum: 41

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam <https://www.menlhk.go.id/> 23 Oktober 2018 13:28

menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata⁵ dari hubungan tersebut dapat membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Tempat wisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan *supply* dan *demand* yang bersifat linear⁶ Komponen *supply* merupakan komponen yang terdiri dari daya tarik, akomodasi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Sedangkan komponen *demand* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan permintaan pariwisata yang berasal dari wisatawan⁷.

Dalam hal tersebut, komponen demand bertindak sebagai pasar, yaitu sebagai penentu apa yang dibutuhkan oleh wisatawan, keinginan wisatawan dan kemampuan wisatawan membayar wisata tersebut. Dalam pengembangan pariwisata memiliki beberapa jenis, salah satu bentuk pariwisata tersebut yaitu berbasis masyarakat. Pariwisata Berbasis Masyarakat, atau yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang memiliki prinsip kelanjutan lingkungan, sosial dan budaya untuk membantu para wisatawan agar dapat mengerti dan belajar tata cara hidup masyarakat lokal. *Community Based Tourism* memiliki tujuan membangun dan memperkuat kemampuan lembaga pada masyarakat lokal. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara *Community Based Tourism* dengan pariwisata konvensional yang

⁵ Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Kompas Gramedia

⁶ Menurut Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge

⁷ Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge

memaksimalkan keuntungan untuk investor. *Community Based Tourism* lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat.⁸

Konsep *Community Based Tourism* memiliki kelebihan, di antaranya sebagai berikut: a.) Tanggung jawab yang merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab, b.) Pelibatan masyarakat dalam *Community Based Tourism* yang bisa melindungi dan menjaga lingkungan alam juga kebudayaan setempat, c.) Sumber daya lokal yang terdapat di tempat itu dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut bukan hanya sumberdaya manusia saja, akan tetapi juga meliputi sumberdaya alam, kebudayaan setempat, juga infrastruktur, d.) Sistem pengelolaan wisata yang beda pada setiap daerah. Hal ini sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga aset yang ada dapat dijaga dan dikelola dengan baik berdasarkan kearifan lokal.⁹

Adanya desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan *Community Based Tourism*. Dengan pengembangan desa wisata agar terjadi pemerataan kesejahteraan dan tidak bergantung pada investor yang mana hal itu sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata mampu menjaga kelestarian alam dan

⁸ Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project. dan Muallisin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2 (Desember), 5-15

⁹ Menurut 8. Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal Of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511-529

budaya masyarakat pedesaan melalui masyarakat yang terlibat sebagai pelaku kegiatan pariwisata di tempatnya¹⁰. Pengembangan desa wisata pada awalnya berdasarkan basis potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor ekonomi yang berbasis masyarakat seperti penyedia jasa, penjual kerajinan, pedagang dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi tersebut didapat dengan adanya pariwisata di pedesaan. Hal seperti itu diharapkan mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga mempunyai wilayah hutan yang cukup luas yaitu 8.177,7 ha (28,6 %). Hutan di Kabupaten Lamongan merupakan bagian yang harus dikelola oleh Perum perhutani KPH Tuban. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil.

Wisata Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. keberadaan Akar nya dianggap pengganggu pohon lain. Lilitan pohon Trinil akan mengganggu proses fotosintesis yang menyebabkan pohon kering dan mati. itu terbentuk oleh pohon Trinil berukuran raksasa di

¹⁰ Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1), 33 – 36.). Lebih lanjut, (Damanik, J. (2006). Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata*, 8 (1)

pinggiran hutan. Nama Trinil sendiri merupakan nama lokal warga sekitar. Diameter pohon utama sekitar 75 sentimeter, dengan batang-batang ranting yang meliuk menjauh hingga puluhan meter. Bentuk akar yang sebagian besar pipih memberikan tekstur seperti tubuh-tubuh ular yang saling menempel dan terkait. Pohon Trinil banyak ditemukan di area tersebut dan sebagian menjuntai dari ketinggian.

Wisata Akar Langit Trinil berada di dalam lingkungan hutan jati dan mahoni di Petak 35C KPRH Lembor kawasan Perum Perhutani KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Tuban. Pohon Trinil raksasa tersebut diviralkan di media sosial oleh Ali Rahman, pemuda setempat pada Agustus 2017. Seiring waktu, Pemerintah Desa setempat membuka sebagai kawasan wisata natural heritage. Pengunjung yang akan menuju lokasi dapat menempuh melalui jalur Jalan Daendels antara Gresik-Paciran-Brondong-Tuban atau sebaliknya. Kawasan seluas 6,3 Ha itu terus dikembangkan dengan berbagai spot foto dan sarana pendukung. Selain berfoto di depan pohon Trinil juga bisa berfoto di Perahu Retawu, Rumah Pohon dan aneka backdrop. Kawasan tersebut juga menjadi kawasan perkemahan yang dilengkapi dengan kafe. Zainul Ikhsan selaku pengelola mengatakan, pengunjung Wisata Akar Langit Trinil akan ramai saat akhir pekan. Tingkat kunjungan bisa sampai ratusan orang yang rata-rata pengunjung luar kota.

Pengunjung yang datang dikenakan tarif Rp 5 ribu, ditambah ongkos parkir sepeda motor Rp 2 ribu dan mobil Rp 5 ribu¹¹

Sehubungan dengan adanya partisipasi pemuda dalam pengembangan wisata akar langit trinil yang merupakan tempat wisata baru di Kabupaten Lamongan, tentu saja partisipasi pemuda akan sangat berperan dalam pengembangannya. Untuk itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam** (Studi Masyarakat Desa Sendangharjo Brondong Lamongan).

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Pencegahan pengrusakan hutan oleh manusia terus digalakkan. Salah satunya adalah dengan pengelolaan hutan menjadi lebih bermanfaat dengan desa wisata. Partisipasi masyarakat termasuk pemuda merupakan cara untuk mengembangkan kawasan desa wisata di Kabupaten Lamongan khususnya di wisata akar langit trinil.

Adapun masalah yang hadir dalam penelitian ini oleh penulis teridentifikasi menjadi beberapa masalah. Di antaranya,

- a. Bagaimana Aktivitas pemuda dalam pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?

¹⁰ <https://lamongantourism.com/wisata-akar-langit-trinil-lamongan/> diakses pada hari Senin, 6 Januari 2020. jam 11.30 WIB

- b. Bagaimana Strategi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?
- c. Bagaimana Aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?
- d. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?

2. Batasan Masalah

Karena luasnya kajian partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata, maka penulis membatasi menjadi tiga masalah yaitu,

- a. Bagaimana Aktivitas pemuda dalam pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?
- b. Bagaimana Strategi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?
- c. Bagaimana Aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah penelitian, maka masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas pemuda dalam pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?

2. Bagaimana Strategi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?
3. Bagaimana Aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis aktivitas pemuda dalam pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan.
2. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis strategi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan
3. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

E. KONTRIBUSI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas. Maka ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Menambah khazanah keilmuan tentang partisipasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata

- b) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yang mengkaji tentang partisipasi dalam Desa Wisata Alam sebagai bahan referensi.
- c) Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya Jurusan Dirosah Islamiyah sebagai pelengkap ragam penelitian para mahasiswa serta sebagai bahan referensi dari suatu karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengaplikasian ilmu khususnya tentang pengembangan masyarakat, yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- 2) Menambah pengetahuan tentang partisipasi pemuda dalam pengembangan masyarakat melalui Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil Sendangharjo Brondong Lamongan.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang terkait dengan penelitian.

c) Bagi Masyarakat Sendangharjo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi Desa Wisata Alam khususnya Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil untuk membangun partisipasi masyarakat

dalam proses pengembangan dan kemajuan desa wisata.

d) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran khususnya pemerintah Kabupaten Lamongan, dalam pengembangan Desa Wisata.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dari beberapa pencarian literatur baik berupa hasil penelitian yang berupa tulisan dan literatur lainya yang penulis temukan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Gina Lestari, Armaidy Armawi, Muhamad Muhamad Tentang “Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). Jurnal ini merupakan jurnal Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada Yogyakarta volume 22 No. 2 tahun 2016 halaman 137-157

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, masyarakat termasuk pemuda merupakan aktor utama pengelola CBT di Dewi Peri. Bentuk partisipasi pemuda dalam mengembangkan CBT di Dewi Peri yaitu tenaga, harta benda, ide dan gagasan, uang, partisipasi sosial, partisipasi dlm proses pengambilan keputusan serta partisipasi representatif. Adapun

tingkat partisipasi pemuda dalam mengembangkan CBT di Dewi Peri berada pada tingkat citizen power dengan rata-rata bobot persentase setiap tingkat sebesar 70 persen. Artinya, kadar frekuensi partisipasi pemuda berada pada bobot yang baik.

Kedua, kontribusi pemuda dalam mewujudkan pengelolaan CBT yang sukses dianalisis berdasarkan telaah teori dan hasil temuan peneliti. Beberapa prinsip kesuksesan CBT yang terdapat dalam pengelolaan Dewi Peri yaitu (1) dampak positif bagi masyarakat lokal, (2) distribusi keuntungan secara adil, (3) daya dukung dan daya tampung yang seimbang, (4) konservasi alam dan lingkungan (eco dan green konsep), (5) pelestarian budaya, (6) aspek edukasi dan menghormati perbedaan budaya (cross culture learning). Kontribusi pemuda dalam meningkatkan ketahanan sosial budaya dianalisis berdasarkan paradigma dimensi, kompetensi dan faktor yang mempengaruhi pengembangan ketahanan sosial budaya di Dewi Peri. Sementara itu, wujud ketahanan sosial budaya dapat diamati dalam sistem gotong royong masyarakat, pelestarian tradisi daur hidup, peringatan upacara peringatan dan perayaan masyarakat, serta seni dan budaya yang berkembang di masyarakat.

2. Hasil penelitian dari Gigih Swasono Perdana Putra tentang Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Penelitian pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013.

Mengemukakan bahwa Pemerintah Desa maupun kelompok sadar wisata sebagai masyarakat golongan tua berperan dominan dalam sosialisasi mengenai manfaat pengembangan pariwisata, sehingga pemuda Desa Berjo merasa penting dan sadar untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Peran Pemuda Desa Berjo dalam partisipasi pengembangan pariwisata secara umum masih terbatas pada tahap pelaksanaan. Partisipasi yang ditunjukkan pemuda Desa Berjo dalam pengembangan pariwisata di desanya masih belum dapat disebut partisipasi yang sesungguhnya, karena partisipasi pemuda belum memenuhi keseluruhan syarat kegiatan partisipasi yang ada. Hubungan yang terlalu erat antara pemuda Desa Berjo dengan masyarakat golongan tua menyulitkan pemuda untuk menentukan peran partisipasinya secara mandiri dalam pengembangan pariwisata di desanya. Pengembangan agrowisata merupakan sektor potensial untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Pemuda Desa Berjo mampu menunjukkan kemandiriannya dengan merintis pengembangan agrowisata melalui usaha pengembangbiakan benih tanaman hortukultura.

Pada sebagian besar program pengembangan pariwisata Desa Berjo yang dibuat, pemuda Desa Berjo belum diikutsertakan dalam tahap perencanaan program dan evaluasi serta pengawasan pelaksanaan program pengembangan pariwisata tersebut. Secara umum partisipasi yang dilakukan pemuda Desa Berjo masih bersifat semu, sebab mereka belum

sepenuhnya ikut serta dalam setiap tahap kegiatan partisipasi. Beberapa pemuda Desa Berjo mampu membuktikan bahwa mereka benar-benar mampu dengan menunjukkan kemandiriannya tanpa tergantung dengan pihak-pihak lain, pemuda mampu menentukan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata yaitu dengan merintis sektor agrowisata, salah satunya melalui usaha pengembangbiakkan benih tanaman hortikultura yang dapat meningkatkan daya tarik wisata.

3. Jurnal dari Liya Ftriani tentang “Analisis Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”. Jurnal tersebut merupakan Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN), Vol. 02 No. 02, Oktober 2018 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar.

Berdasarkan hasil penelitian ini di kemukakan bahwa partisipasi pemuda di desa candirejo terlihat dari pelibatan pemuda disetiap kelompok masyarakat. Di dalam kelompok masyarakat tersebut, pemuda ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kegiatankegiatan kelompok, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan turut serta dalam memanfaatkan hasil pembangunan. Adapun faktor yang mendorong partisipasi pemuda adalah kesempatan, kemauan, dan kemampuan yang dimiliki oleh pemuda. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah tidak maksimalnya pemuda dalam memanfaatkan kesempatan

berpartisipasi, tidak adanya peraturan khusus tentang pemuda, masih kurangnya koordinasi diantara pemerintahan desa, kelompok masyarakat dan pemuda, serta pengaruh globalisasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suranti yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pantai Baru Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul”.¹²

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana cakupan pengembangan Pantai Baru dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat serta bagaimana dampak sosial dan ekonomi dari sebelum dibangunnya Pantai Baru hingga Pantai Baru sudah terkenal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat pengembangan Pantai Baru sangat berkembang cepat, semua masyarakat terlibat langsung dalam semua kegiatan yang ada di Pantai Baru.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian partisipasi yaitu seseorang atau kelompok masyarakat yang terlibat aktif secara sadar untuk

¹² Suranti, “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pantai Baru Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan Bantul*”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga, 2013)

memiliki kontribusi sukarela dalam pembangunan dan masyarakat tersebut memiliki keterlibatan mulai perencanaan, implementasi, monitoring sampai tahap evaluasi.¹³ Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Diana Conyers sebagai berikut:¹⁴ Partisipasi masyarakat disebut sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap ,masyarakat setempat. Masyarakat akan lebih pada program pembangunan jika dilibatkan dalam proses mulai dari perencanaan sampai tahapan evaluasi. Target capaian adanya partisipasi masyarakat adalah peningkatan kemampuan (pemberdayaan) sorang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program dengan cara melibatkan mayarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka waktu yang lebih panjang.

2. Pengembangan Wilayah

kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama yaitu lindung dan budidaya, dimana setiap kawasan memiliki ciri, kondisi, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan, serta fungsi yang berbeda sesuai peruntukannya. Pengembangan wilayah menurut Zen menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumberdaya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam

¹³ Pengertian partisipasi menurut Sastropoetro (1988:39) Sastropoetro, Santoso RA. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni

¹⁴ Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Jakarta:Pustaka Belajar

memberdayakan masyarakat.¹⁵ Adapun tiga konsep pengembangan kawasan menurut Rondinelli adalah: (1) konsep kutub pertumbuhan (*growth pole*), (2) integrasi (keterpaduan) fungsional-spasial, dan (3) pendekatan *decentralized territorial*.¹⁶

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku¹⁷. Desa Wisata didefinisikan sebagai sebagian atau keseluruhan wilayah desa yang dimiliki potensi, produk dan aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dan dikelola oleh kelompok masyarakat di desa secara berkelanjutan¹⁸.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap penelitian ilmiah selalu menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Metode penelitian berfungsi sebagai cara untuk menentukan arah kegiatan dalam penelitian.

¹⁵ Alkadri, dkk. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah. Konsep Dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan*, Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).4-5)

¹⁶ Rustiadi (2006:8) Rustiadi, Ernani dan Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crespent Press

¹⁷ Nuryati, Wiendu, 1993. Concept, perspective and challenges, makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya

¹⁸ Ida Bagus Suryawan, 2015:9

Sebagaimana judul penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB I, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam membahas status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian kualitatif menekankan pada penyajian data, menganalisis data dan menginterpretasikan data. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menyajikan bentuk yang menyeluruh dalam menganalisis partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata. Karena pada dasarnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang melalui data-data.

Pada penelitian deskriptif kualitatif penulis juga menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang akan dikemukakan oleh peneliti dari narasumber.

a. Sumber Data

Sumber data keberadaannya memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini peneliti menentukan siapa saja dan data apa saja yang harus didapatkan untuk menjawab fokus dan tujuan dari penelitian. sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.

Sedangkan jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁹

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan dari informan. Data primer merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dalam melakukan analisis. Adapun informan yang memberikan data melalui kegiatan wawancara terkait penelitian ini adalah:

- a) Kepala dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan
- b) Kepala Perhutani Tuban
- c) Kepala Pengelola Wisata Akar Langit Trinil
- d) Perwakilan Pemuda Desa Sendangharjo Brondong

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tidak hanya bersumber pada data primer saja melainkan didukung pula dengan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, baik media online dan data resmi dari Dinas Perhutani Tuban.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode atau cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

¹⁹ Moleong (2002:112) Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, teknik penelitian yang digunakan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Observasi, adalah pengumpulan data dengan cara mengamati langsung masalah dengan menggunakan indera penglihatan peneliti dengan mencatat pola perilaku subyek, obyek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu – individu yang diteliti baik ikut berpartisipasi langsung maupun tidak. Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi: (1) observasi partisipatif; (2) observasi terstruktur atau tersamar; (3) observasi tak berstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi tak berstruktur sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.²⁰
2. Wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik²¹. Dalam penelitian ini wawancara bertujuan untuk menggali dan memperoleh suatu informasi secara lisan dari informan agar didapat data yang sesuai dengan pengetahuan serta pemikiran informan. Teknik wawancara

²⁰ Sugiyono (2014:226) Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta

²¹ Esterberg dalam Sugiyono, 2014:231

yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur sehingga memudahkan mendapatkan data yang maksimal,

3. Dokumentasi, kegiatan mengumpulkan dan mempelajari data-data sekunder yang meliputi dokumen, arsip-arsip, serta majalah yang dianggap berhubungan dengan obyek penelitian sehingga keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terjamin.

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menurut Seidel (1998:3) terdiri dari *Noticing Things*, *Collecting Things*, dan *Thinking about Things* dengan penjelasan sebagai berikut:²²

1. Noticing Things (and Coding Them)

Noticing berarti melakukan pengamatan, menulis catatan lapangan, merekam wawancara, pengumpulan dokumen dan lainnya. Ketika peneliti melakukan hal tersebut, akan dibuat catatan hal-hal yang didapat dan diperhatikan selama proses wawancara dan observasi. Setelah didapat hasil wawancara yaitu berupa rekaman dan catatan wawancara, perhatian akan terpusat pada cacatan tersebut, dan menghasilkan hal-hal menarik dalam catatan. Hal-hal dalam catatan akan disebut dengan kode A, B, C

²² Seidel, John V. 1998. *Qualitative Data Analysis The Ethnography v5.0: A user's Guide*. Appendix E. Colorado Spring Co, diakses pada 14 November 2015 pukul 13.55 WIB dari <http://www.qualisresearch.com>

dan lain-lain, tetapi kemungkinan besar akan dikembangkan skema penamaan yang lebih deskriptif dan lebih berkembang.

Coding things, coding data merupakan proses sederhana yang sudah diketahui banyak orang. *Coding* data adalah aktifitas memberi kode terhadap segmen-segmen data. Misalkan ketika membaca buku atau hasil wawancara dilakukan pemberian garis bawah atau membuat catatan pinggir. Dalam hal ini *coding* akan diperlukan sebagai alat penyelidikan, atau alat untuk memfasilitasi penemuan dan penyelidikan lebih lanjut data. Dalam penelitian ini *noticing* merupakan tahapan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen olain yang berkenaan dengan implementasi program Lamongan *Green and Clean*. Sedangkan *coding* merupakan tahapan peneliti memberikan tanda pada hasil wawancara dan observasi untuk melakukan observasi lanjutan mengenai penelitian.

2. Collecting and Sorting Instances of Things

Collecting and Sorting Instances of Things merupakan proses pengumpulan, akan tetapi bukan pengumpulan data dari lapangan melainkan pengelompokan data yang sudah didapatkan sebelumnya. Dari masing-masing kode yang telah dilakukan sebelumnya data di kelompokkan kedalam karakteristik yang seragam untuk kemudian disusun menjadi gambaran yang utuh.

Sorting adalah proses penyaringan data, mencari jenis, kelas, urutan, proses, pola atau keutuhan. Tujuan dari proses ini adalah untuk merakit atau merekonstruksi data dengan cara yang bermakna atau mudah dipahami. Dalam penelitian ini *Collecting and Sorting Instances of Things* merupakan pengumpulan data yang didapatkan dari tahapan sebelumnya yang selanjutnya dipisahkan sesuai dengan urutan pada fokus penelitian.

3. Thinking about Things

Proses yang terakhir adalah *Thinking about Things*. Dalam proses ini, akan diperiksa data yang dikumpulkan . Tujuan proses ini adalah:

- a. Untuk membuat beberapa jenis pengertian dari setiap koleksi data,
- b. Mencari pola dan hubungan didalam koleksi data,
- c. Untuk membuat penemuan umum tentang fenomena yang diteliti.

4. Pada tahapan terakhir ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah didapatkan selama penelitian setelah diurutkan sesuai fokus penelitian. Setelah pemeriksaan maka peneliti membuat pembahasan tentang fenomena yang ditemukan.

- a. Teknik Analisa Data

Menurut Bodgan dan Taylor yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh²³

Selanjutnya menurut mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada kondisi lapangan dengan mengutamakan pada proses daripada hasil, lebih pada gejala yang muncul dari hasil penelitian lapangan dengan merefleksikan kondisi sebenarnya tanpa menekankan pada penggunaan angka dalam pengumpulan data dan penafsiran pada hasilnya²⁴

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang meliputi analisis- analisis berdasarkan objek penelitian yang telah disusun sebelumnya sehingga penelitian ini terarah. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengungkapkan partisipapemuda dalam pengembangan desa wisata.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penulisan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah,

²³ Moleong (2009:4) 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

²⁴ Arikunto (2002:10) Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang tinjauan pustaka tentang teori partisipasi masyarakat, pengembangan kawasan dan desa wisata. Terdapat sub-sub tentang teori partisipasi, pengembangan kawasan dan desa wisata.

BAB III menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Lamongan, Perhutani Brondong serta kawasan wisata akar langit trinil.

BAB IV menjelaskan tentang aktivitas, strategi dan aplikasi pemuda dalam pengembangan desa wisata Akar Langit Trinil.

BAB V menjelaskan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran



BAB II

KONSEP PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. PARTISIPASI MASYARAKAT

1. Pengertian Partisipasi

Pendekatan-pendekatan suatu kebijakan, tuntutan akan partisipasi masyarakat, telah mengubah posisi masyarakat dalam proses kebijakan. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek tetapi ikut terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban, hingga pelestariannya. Pendekatan ini menyadari betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan internalnya atas segala sumberdaya yang dimilikinya. Model semacam ini sangat menekankan pentingnya pemberdayaan dan inisiatif rakyat sebagai inti dari sumberdaya suatu kebijakan.

Partisipasi dalam perkembangannya memiliki pengertian yang beragam walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Menurut FAO berbagai penafsiran yang berbeda dan sangat beragam mengenai arti kata tentang partisipasi yaitu:²⁵

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.

²⁵ Mikkelsen (1999:64) Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

2. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
3. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staff yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak sosial.
4. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
5. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Pengertian partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.²⁶ Dengan demikian partisipasi merupakan keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai tahap evaluasi.

Target capaian dengan adanya partisipasi masyarakat adalah peningkatan kemampuan (pemberdayaan) setiap individu yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program dengan cara melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan yang selanjutnya dan untuk jangka waktu yang panjang.

²⁶ Sastropoetro, Santoso RA. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. (1988:39)

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Ndara mengemukakan bentuk partisipasi atau disebutnya juga tahapan partisipasi sebagai berikut:²⁷

- a. Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (*contact chane*), sebagai titik awal perubahan sosial.
- b. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat maupun menolak.
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana) atau disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan, berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama secara partisipatif.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan, dalam arti sasaran atau komunitas benar-benar memperoleh atau ikut menikmati hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan terutama yang telah mereka rencanakan sendiri.
- f. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

²⁷ Effendi, Kusumah. 2008. *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2008:92)

3. Jenis-Jenis Partisipasi

Menurut pendapat Keith Davis mengemukakan jenis partisipasi sebagai berikut:²⁸

- a. Pikiran (*psychological participation*), merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengerahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Tenaga (*physical participation*), adalah partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktivitas dengan maksud tertentu.
- c. Pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), partisipasi ini sifatnya lebih luas lagi disamping mengikutsertakan aktivitas secara fisik dan non fisik secara bersamaan.
- d. Keahlian (*participation with skill*), merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.
- e. Barang (*material participation*), partisipasi dari orang atau kelompok dengan memberikan barang yang dimilikinya untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.
- f. Uang (*money participation*), partisipasi ini hanya memberikan sumbangan uang kepada kegiatan. Kemungkinan partisipasi ini terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung dari kegiatan tersebut.

²⁸ Sastropoetro, Santoso RA. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. (1988:16)

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan suatu program namun ada juga sifatnya menghambat keberhasilan program²⁹

Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi adalah:³⁰

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dengan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis Kelamin

U
S | Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan semakin baik.

²⁹ Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat*

³⁰ *Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta. (1990:22)

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang menentukan beberapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

e. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

B. Pengembangan Kawasan

Pengembangan dan pembangunan adalah dua hal yang sangat berhubungan erat. Pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Sedangkan pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki, atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada

keduanya bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.³¹ Pembangunan dan pengembangan dapat merupakan pembangunan atau pengembangan fisik dan dapat juga merupakan pembangunan atau pengembangan sosial ekonomi”³²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa pengembangan adalah suatu usaha yang terencana untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan suatu kawasan menggunakan potensi yang dimiliki yakni sumber daya alam, manusia, maupun material yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat “Konsep pengembangan (*developing concept*) sering dikaitkan dengan istilah Negara yang sedang berkembang (*developing countries*). Berdasarkan pendekatan antropologis Negara ini dianalogikan dengan kondisi primitive yang kemudian diubah menjadi masyarakat sederhana. Demikian pula halnya dengan bangsa, semua bangsa yang masih dianggap primitive disebut Negara terbelakang (*backward countries*). Sebutan ini kemudian diubah dengan istilah Negara yang belum berkembang atau Negara kurang maju (*underdeveloped countries*). Sebutan - sebutan tersebut itu dianggap mengandung unsur negative dan eksploitatif, karena ternyata Negara dunia ketiga pada umumnya berkebudayaan tinggi dan memiliki potensi serta sumber-sumber yang berlimpah-limpah, disamping kemerdekaan nasionalnya yang dapat dipakai sebagai modal utamanya. Kelemahan Negara dunia ketiga

³¹ Jayadinata, 1999:4

³² Jayadinata, 1999:4. Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB

terutama terletak pada bidang pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan”³³

Berdasarkan pendapat diatas, konsep pengembangan Negara dianalogikan dengan kondisi masyarakat yang primitive yang kemudian diubah menjadi masyarakat sederhana, begitu juga dengan negara dunia ketiga yang pada umumnya memiliki potensi serta sumber-sumber yang melimpah disamping kemerdekaan nasionalnya yang dapat dipakai sebagai modal utama. Sementara itu, kelemahan negara dunia ketiga adalah pada bidang pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kata kawasan merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin. Dalam bahasa Inggris, kata kawasan lebih tepat dipinjam dari kata “*area*” yang berarti “*scope or range of activity*” yang dalam terjemahan bebas berarti “daerah yang dipakai untuk suatu kegiatan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kawasan adalah “daerah” sedangkan daerah berarti wilayah, Dengan demikian, kawasan dapat dipahami sebagai daerah atau wilayah yang diperuntukkan bagi kepentingan umum.³⁴

Tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama yaitu lindung atau budidaya. Kawasan lindung yang dimaksud merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya buatan.³⁵ Sedangkan kawasan budidaya merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi

³³ Suryono (2004:34) Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press

³⁴ Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

³⁵ Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007

sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya buatan. Kawasan dibagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

- a. Kawasan perdesaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintah, pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi;
- b. Kawasan agropolitan merupakan wilayah yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis;
- c. Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi;
- d. Kawasan metropolitan merupakan wilayah perkotaan terdiri dari sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan dengan kawasan perkotaan disekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang – kurangnya 1.000.000 (satu juta jiwa);
- e. Kawasan megapolitan merupakan kawasan yang terbentuk dari 2 (dua) atau lebih kawasan metropolitan yang memiliki hubungan fungsional dan membentuk sebuah sistem;

- f. Kawasan strategis nasional merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan Negara, pertahanan dan keamanan Negara, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia;
- g. Kawasan strategis provinsi merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan; dan
- h. Kawasan strategis kabupaten atau kota merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten atau kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan atau lingkungan

Berdasarkan klasifikasi kawasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama yaitu lindung dan budidaya, dimana setiap kawasan memiliki ciri, kondisi, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan, serta fungsi yang berbeda sesuai peruntukannya. Pengembangan wilayah menurut Zen menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumberdaya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat.³⁶ Adapun tiga konsep pengembangan kawasan menurut Rondinelli adalah: (1) konsep kutup

³⁶ Alkadri, dkk. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah. Konsep Dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan*, Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).(1999:4-5)

pertumbuhan (*growth pole*), (2) integrasi (keterpaduan) fungsional-spasial, dan (3) pendekatan *decentralized territorial*.³⁷

C. Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.³⁸

Menurut Priasukmana & Mulyadin Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.³⁹

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik

³⁷ Rustiadi, Ernani dan Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crespent Press. (2006:8)

³⁸ A.J, Muljadi, 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm 12

³⁹ Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38,

daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Putra 2006 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.⁴⁰

Sedangkan Nuryanti berpendapat bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditjenpar mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa,serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan,

⁴⁰ Ismayanti, 2013, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo, Hlm 51

misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.⁴¹

Selain keunikan-keunikan tersebut, area atau kawasan desa wisata juga diharuskan memiliki berbagai fasilitas penunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Beberapa fasilitas ini akan memudahkan para wisatawan desa wisata dalam melaksanakan kegiatan wisata. Beberapa fasilitas yang biasanya ada di area atau kawasan desa wisata antara lain sebagai berikut: sarana transportasi, telekomunikasi, akomodasi dan kesehatan. Untuk akomodasi, desa wisata dapat menyediakan tempat penginapan yang berupa *Home Stay* sehingga wisatawan dapat merasakan suasana pedesaan yang asli.

Berdasarkan atas beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah yang menjadi obyek wisata dimana area tersebut memiliki ciri khas contohnya seperti keasrian dan keindahan alamnya, seni budaya dan kebiasaan masyarakat sehari-hari yang mana para wisatawan dapat ikut terjun langsung merasakan kehidupan masyarakat di desa tersebut.

⁴¹ Ismayanti, 2013, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo, Hlm 52

BAB III

APLIKASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA

WISATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan

a. Sejarah Singkat Kabupaten Lamongan

Dahulu Lamongan merupakan pintu gerbang kerajaan kahuripan, kerajaan Panjalu, Kerajaan Jenggala, Kerajaan Singosari atau Kerajaan Majapahit, berada diujung Galuh, Canggung dan Kambang Putih (Tuban). Selain itu tumbuh pelabuhan sedayu lawas dan Gujaratan (Gresik), merupakan daerah amat ramai, sebagai penyambung hubungan dengan kerajaan luar jawa bahkan luar negeri.

Zaman kerajaan Medang Kamulan di Jawa Timur, di Lamongan berkembang kerajaan kecil Malawapati (kini dusun Melawan desa Kedung Wangi Kecamatan Sambeng) dipimpin Raja Agung Angling Darma dibantu oleh patih Sakti Batik Madrim termasuk kawasan Bojonegoro kuno. Saat ini, masih tersimpan dengan baik, sumping dan baju Angling Darma didusun tersebut. Di sebelah barat berdiri Kerajaan Rajekwesi didekat kota Bojonegoro sekarang.

Pada waktu kerajaan majapahit dipimpin oleh hayam wuruk (1350-1389) kawasan kanan kiri Bengawan Solo menjadi daerah pardikan. Merupakan daerah penyangga ekonomi mojopahit dan jalan menuju pelabuhan Kambang Putih. Wilayah ini disebut daerah Swantantra

Pamotan meliputi 3 kawasan Pemerintahan Akuwu, meliputi daerah Biluluk (Bluluk), daerah Tenggulun (Solokuro), dan daerah Pephadangan (Bojonegoro).

Menurut buku Negara Kertagama telah berdiri pusat pengkaderan para cantrik yang mondok di Wonosram Budha Syiwa bertempat di Balwa (desa Blawi Karangbinangun), di Klupang (Lopang Kembangbahu), dan luwansa (desa Luwak Ngimbang). Desa Babat Kecamatan Babat ditengarahi terjadi perang bubat salah satu tempat penyebrangan diantara 42 tempat sepanjang aliran Bengawan Solo. Berita ini terdapat dalam prasasti Biluluk yang tersimpan di Musium Gajah, Jakarta, berupa lempengan tembaga serta Gurit di Lamongan yang tersebar di Pegunungan Kendeng Bagian Timur dan beberapa tempat lainnya.

Menjelang keruntuhan Mojopahit tahun 1478, Lamongan saat itu dibawah kekuasaan Kerajaan Sengguruh (Singosari) bergantian dengan kerajaan Kertosentono (Nganjuk) dikenal dengan kawasan Gunung Kendeng Wetan diperintah Rakrian Rangga sampai 1542 M. Kekuasaan Mojopahit dibawah kendali Ario Jimbun (Ariajaya) anak Prabu Brawijaya V di Galgahwangi yang berganti Demak Binotorobergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah (Raden Patah) 1500-1518 lalu digantikan oleh anaknya Adipati Unus 1518-1521 kemudian Sultan Trenggono 1521-1546 M.

Dalam mengembangkan ambisinya, Sultan Trenggono mengutus Sunan Gunung Jati kewilayah barat untuk menaklukkan Banten,

Jakarta, dan Cirebon. Ketimur dipimpin oleh Sultan sendiri menyerbu Lasem, Tuban, dan Surabaya sebelum menyerang Kerajaan Blambangan (Pananukan). Pada saat menaklukkan Surabaya dan sekitarnya. Pemerintah Rakrayan Ranga Kali Segunting (Lamong), ditaklukkan sendiri oleh Sultan Trenggono 1541. Namun tahun 1542 terjadi pertempuran hebat antara pasukan Rakrayan Kali Segunting dibantu kerajaan Sengguruh (Singosari) dan Kerajaan Kertosono Nganjuk dibawah pimpinan Ki Ageng Angsa dan Ki Ageng Panuluh, mampu ditaklukkan pasukan kesultanan Demak dipimpin Raden Abu Amin, Panji Liris. Pertempuran sengit terjadi di daerah Bandung, Kalibumbung, Tambakboyo, dan sekitarnya.

Tahun 1543, dimulailah pemerintahan islam yang direstui Sunan Giri III oleh Sultan Trenggono di tujukan R. Abu Amin untuk memimpin Karanggan Kali Suginting, wilayahnya diapit Kali Lamong dan Kali Solo. Wilayah untuk Kali Solo menjadi Wilayah Tuban, Perdikan Drajat, Sedayu. Sedangkan Kali Lamong menjadi Japanan dan Jombang. Tahun 1556M R.Abu Amin wafat dan digantikan oleh R. Hadi dilantik menjadi Temenggung Lamong bergelar Temenggung Surajaya (Soerodjojo) hingga tahun 1607 dan dimakamkan di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Lamongan di kenal dengan makam Mbah Lamong.

Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, daerah Lamongan menjadi garis depan melawan tentara penduduk Belanda, perencanaan serangan 10 November Surabaya juga dilakukan oleh Bung Tomo

dengan mengunjungi dulu Kyai Lamongan dengan pekikan khas pembakaran semangat Allahu Akbar. Lamongan yang dulunya daerah miskin dan langganan banjir, berangsur-angsur bangkit menjadi daerah yang makmur dan menjadi rujukan daerah lain dalam pengentasan banjir. Dulu ada pameo “Wong Lamongan lek rendeng gak isok dodok, nek ketigo gak iso cewok” tapi kini diatasi dengan semboyan dari Sunan Drajat, Derajate para Sunan dan Kyai “Memayu Raharjaning Praja” yang benar-benar dilakukan dengan perubahan mendasar, dalam mensejahterakan rakyatnya masih memegang budaya kebersamaan saling membantu sesuai dengan pesan Kanjeng Sunan Drajat “Menehono Mangan wong keluwe, menehono payung marang wong kang kudan, menehono teken marang wong kang wutho, menehono busana marang wong kang wudho”.

b. Kondisi Geografis Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan merupakan daerah dengan letak geografis 651'54''- 723'06'' LS dan 1122'45''-12233'12 BT. Luas wilayah administrasi Kabupaten Lamongan mencapai 1.812,80 km² atau setara dengan 181. 280 Ha. Secara administrasi wilayah Kabupaten Lamongan berbatasan dengan beberapa Kabupaten, antara lain:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kabupaten Gresik
Sebelah Barat	: Kabupaten Tuban dan Bojonegoro
Sebelah Selatan	: Kabupaten Mojokerto dan Jombang

Dengan melihat peta tersebut, diketahui bahwa daerah Kabupaten

Lamongan tersebut dilalui oleh sungai Bengawan Solo. Keadaan alam ketinggian daerah Kabupaten Lamongan diatas permukaan air laut adalah 0-7 meter, kemiringan 0-5% dan cenderung landai. Pada bagian utara dan selatan merupakan pegunungan kapur dan bernatu, sedangkan wilayah tengah bagian utara (sepanjang Bengawan Solo) sebagai kawasan genangan air (Bonorowo).

Luas wilayah Kabupaten Lamongan 1.812,80 km² atau setara dengan 181. 280 Ha atau lebih kurang 3,78% dari luas wilayah propinsi Jawa Timur. Dengan garis pantai sepanjang 47 km². Daerah tersebut terdiri dari dataran rendah berawa dengan ketinggian 25-100 m² seluas 45,68 %. Sedangkan sisanya 4,15% merupakan dataran dengan ketinggian diatas 100m Diatas Permukaan Laut.

Wilayah Kabupaten Lamongan tergolong beriklim tropis, dengan tipe iklim C dan curah hujan rata-rata 3916,5 m per tahun. Musim penghujan terjadi bulan November sampai April dan musim kemarau terjadi bulan Mei sampai Oktober. Diantara dua musim tersebut, terdapat musim peralihan atau musim pancaroba yang terjadi sekitar bulan april/Mei dan Oktober/November. Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 Kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan adalah sebanyak 474 desa/kelurahan (462 desa dan 12 kelurahan). Jumlah dusun sebanyak 1.468 dusun dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.843 RT.

c. Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil survey sensus penduduk tahun 2017 jumlah penduduk kabupaten lamongan berdasarkan kecamatan adalah:

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Jenis kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	Sukorame	20562	10258	10304
2	Bluluk	21831	10767	11064
3	Ngimbang	46313	23148	23165
4	Sambeng	51406	25801	25605
5	Mantup	45204	22523	22681
6	Kembangbahu	49091	24656	24435
7	Sugio	61495	30674	30821
8	Kedungpring	59778	29997	29781
9	Modo	49433	24614	24819
10	Babat	88615	44815	43800
11	Pucuk	49979	25130	24849
12	Sukodadi	57148	28413	28735
13	Lamongan	68173	33720	34453
14	Tikung	44479	22270	22209
15	Sarirejo	25058	12527	12531
16	Deket	44193	22282	21911
17	Glagah	43180	21802	21378
18	Karangbinangun	41080	20554	20526

19	Turi	54549	27535	27014
20	Kalitengah	35931	17958	17973
21	Karanggeneng	45554	22720	22834
22	Sekaran	49142	24649	24493
23	Maduran	37283	18658	18625
24	Laren	51801	25785	26016
25	Solokuro	48348	24247	24101
26	Paciran	97208	48872	48336
27	Sukorame	74153	37212	36941
Lamongan		1360987	681587	679400

Tabel 2.1 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan⁴²

2. Visi dan Misi Kabupaten Lamongan

a. Visi Kabupaten Lamongan

“Terwujudnya Masyarakat Lamongan yang sejahtera, berkeadilan, beretika dan berdaya saing”.

b. Misi Kabupaten Lamongan

1. Meningkatkan kualitas hidup dan daya saing masyarakat, serta menjamin ketersediaan sarana dan prasarana dasar (infrastruktur dan utilitas).
2. Memacu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, produktivitas sektor-sektor andalan, dan pendayagunaan sumberdaya alam.

⁴² Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan

3. Mewujudkan tata kelola pemerintah yang baik (*Good Governance*) menuju Pemerintah yang bersih (*Clean Government*).
4. Memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang tentram, tertib dan aman dengan menjunjung tinggi kearifan nilai-nilai budaya lokal dan kesetaraan gender.

3. Lambang dan Arti Kabupaten Lamongan



Gambar 3.1. Lambang Kabupaten Lamongan⁴³

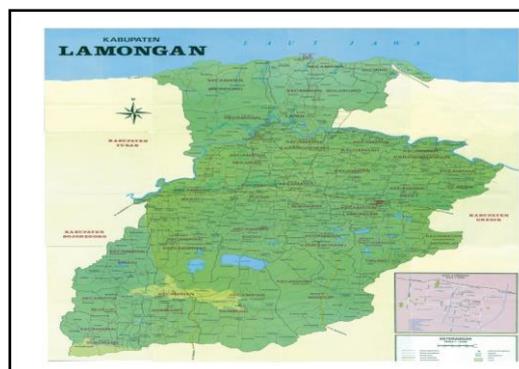
Maknanya adalah:

1. Bentuk segilima sama sisi pada lambang kabupaten Lamongan tersebut dan gambar Undak bertingkat lima melambangkan DASAR NEGARA PANCASILA.
2. Bintang bersudut lima memancarkan sinar kearah penjuru melambangkan KETUHANAN YANG MAHA ESA
3. Keris yang melambangkan kewaspadaan dan bahwa Kabupaten Lamongan mempunyai latar belakang sejarah kuno yang panjang.

⁴³ Sumber: www.lamongankab.go.id, 2016

4. Bukit atau gunung yang tidak berapi melambangkan bahwa Kabupaten Lamongan memiliki pula daerah pegunungannya didalamnya terkandung penting untuk pembangunan.
5. Ikan lele melambangkan sikap hidup yang ulet tahan menderita, sabar tetapi ulet, bila diganggu ia berani menyerang dengan senjata patilnya yang ampuh.
6. Ikan bandeng melambangkan potensi komoditi baru bagi Kabupaten Lamongan yang penuh harapan dimasa depan.
7. Air beriak didalam tempayan melambangkan bahwa air selalu menjadi masalah didaerah ini, dimusim hujan selalu banyak air, dimusim kemarau kekurangan air.
8. Tempayan batu melambangkan tempat air bersih yang dapat diambil oleh siapapun yang memerlukan dan bahwa daerah lamongan memiliki latar belakang sejarah yang panjang.
9. Padi dan kapas melambangkan kemakmuran rakyat dalam arti kecukupan pangan, sandang dan lainnya.

4. Peta Kabupaten Lamongan



Gambar 3.2 Peta Kabupaten Lamongan⁴⁴

⁴⁴ Sumber: www.lamongankab.go.id, 2016

B. Data Potensi Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

1. Potensi Umum

a. Batas Wilayah

Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Gelap
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Sumberagung
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Tlogoretno
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Brengkok
Kecamatan sebelah Selatan	Laren
Kecamatan sebelah Timur	Paciran
Kecamatan sebelah Barat	Tuban
Kecamatan sebelah Utara	Laut Jawa

Tabel 2.2 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Pemetapan Batas dan Peta Wilayah

Penetapan Batas	Dasar Hukum	Peta Wilayah
Ada	Perdes No.	Ada
Tidak Ada	Perda No	Tidak Ada

Tabel 2.3 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

2. Potensi Sumber Daya Alam

a. Jenis Tanah Desa/Kelurahan

TANAH SAWAH		TANAH KERING	
Sawah Irigasi Teknis	Ha	Tegal / lading	512,576 Ha
Sawah Irigasi ½ Teknis	Ha	Pemukiman	19,790 Ha

Sawah Tadah Hujan	108,93 Ha	Pekarangan	Ha
Sawah Pasang Surut	Ha		Ha
Luas Tanah Sawah	108,93 Ha	Luas Tanah Kering	632,366 Ha

Tabel 2.4 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

TANAH FASILITAS UMUM		TANAH HUTAN	
Tanah Bengkok	9 Ha	Hutan lindung	Ha
Tanah Titi sara	Ha	Hutan produksi tetap	1.002,10 0 Ha
Luas Kas Desa	Ha	Hutan konservasi	Ha
Lokasi Tanah Kas	Di dalam Desa	Hutan adat	Ha
Desa	Di luar Desa	Hutan asli	Ha
	Sebagian diluar Desa	Hutan sekunder	Ha
Lapangan olah raga	1 Ha	Hutan buatan	Ha
Perkantoran pemerintah	0,2 Ha	Hutan mangrove	Ha
Ruang publik/tamankota	Ha	a. Suaka alam	Ha
Tempat	3 Ha	b. Suaka	Ha

pemakaman desa/umum		margasatwa	
Tempat pembuangan sampah	0,01 Ha	Luas Hutan Suaka	Ha
Bangunan sekolah/peguruan tinggi	0,5 Ha	Hutan rakyat	Ha
Fasilitas pasar	0,5 Ha		
Terminal	Ha	Luas Desa/Keluraha n	1.777,13 6 Ha
Jalan	8 Ha		Ha

Tabel 2.5 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Iklim, Tanah Dan Erosi

Iklim		Jenis erosi	Luas (ha)
Curah hujan	675 Mm	Tanah erosi ringan	
Jumlah bulan hujan	5 Bulan	Tanah erosi sedang	5
Kelembapan udara	%	Tanah erosi berat	10
Suhu rata – rata harian	37 C	Tanah yang	

		tidak ada erosi	
Tinggi tempat dari permukaan laut	119 mdl		
Jenis dan kesuburan tanah			
Warna tanah (sebagian besar)	Kuning / Hitam / Abu-abu/Merah		
Tekstur tanah	Pasiran / Debu / Lampung		
Tingkat kemiringan	30 Derajat		
Lahan kritis	116,334 Ha		
Lahan terlantar	Ha		

Tabel 2.6 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

c. Topografi

Bentangan Wilayah	Keberadaan (Ada)	Luas (ha)
Desa/Kelurahan dataran rendah		9
Desa/kelurahan lereng gunung		10
Desa/kelurahan aliran sungai		60
Letak Wilayah	Keberadaan (Ada)	Luas (ha)
Desa/Kelurahan kawasan hutan	Ada	690,796
Desa/Kelurahan perbatasan antar kecamatan lain	ada	690,796

Desa/kelurahan DAS/bantaran sungai	Ada	60
Desa/kelurahan bebas banjir	Ada	690,796
Orbitas		
<u>Jarak ke ibu kota kecamatan (km)</u>		8,5
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor (Jam)		25 menit
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		1,5 jam
Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan (Unit)		
<u>Jarak ke ibu kota kabupaten/kota (km)</u>		51
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor (Jam)		1,5 jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		12 jam
Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota (Unit)		
<u>Jarak ke ibu kota provinsi (km)</u>		85
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor (Jam)		3 jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		29 jam
Kendaraan umum ke ibu kota provinsi (Unit)		

Tabel 2.7 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

3. Potensi Pertanian

a. Hasil dan Luas Produksi Tanaman Pangan

Nama Komoditas	Luas (ha)	Hasil (ton/ha)	Harga local (Rp/ton)	Biaya Pupuk (Rp)	Saldo Produksi (Rp)
Jagung	512	5	3.000.000	1.000.000	
Kacang tanah	100	1	8.000.000	500.000	
Padi sawah	108	4	3.500.000	1.000.000	
Ubi kayu	3	8	500.000	1.000.000	
Cabe	50	3	10.000.000	2.000.000	
Tomat	2	2	3.000.000	1.000.000	

Tabel 2.8 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Hasil Dan Luas Produksi Tanaman Buah – Buahan

Nama Komoditas	Luas (ha)	Hasil (ton/ha)	Dijual langsung ke Konsumenten	Di jual ke pasar	Di jual melalui tengkulak	Di jual melalui pengecer
Jeruk	0,5	1	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
Semangka	3	2	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak

Melon	5	15	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
-------	---	----	---------------	---------------	---------------	---------------

Tabel 2.9 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

4. Kehutanan

a. Kepemilikan Lahan Kehutanan

Milik Negara	1.002,100 ha
--------------	--------------

Tabel 2.10 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Hasil Hutan

Nama Komoditas	Hasil Produksi	Satuan	Dijual langsung Ke Konsumen	Di jual ke pasar	Tidak di jual
Kayu	1000	M ³ /th	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
Jati	1000	M ³ /th	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak

Tabel 2.11 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

c. Kondisi Hutan

Jenis Hutan	Kondisi Baik (ha)	Jumlah Luas (ha)
Hutan Bakau/Mangrove		
Hutan Lindung		
Hutan Produksi	1.002,100	1.002,100
Hutan Suaka Alam		

Hutan Suaka Margasatwa		
------------------------	--	--

Tabel 2.12 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

d. Dampak Pengolahan Hutan

Jenis Dampak	Keterangan
Berubahnya fungsi hutan	Ada / Tidak
Bising	Ada / Tidak
Hilangnya daerah tangkapan air	Ada / Tidak
Hilangnya Sumber Mata air	Ada / Tidak
Kebakaran hutan	Ada / Tidak
Kemusnahan Flora, Fauna dan satwa langkah	Ada / Tidak
Kerusakan biota / plasma nutfah hutan	Ada / Tidak
Longsor / Erosi	Ada / Tidak
Kemusnahan habitat binatang hutan	Ada / Tidak
Pencemaran air	Ada / Tidak
Pencemaran udara	Ada / Tidak
Terjadinya kekeringan / sulit air	Ada / Tidak
Terjadinya lahan kritis	Ada / Tidak

Tabel 2.13 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

5. Peternakan

a. Jenis Populasi Ternak

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Org)	Populasi (Ekor)	Dijual langsung Ke Konsumen	Di jual ke pasar hewan	Di jual melalui tengkula k	Di jual melalui pengece r
Sapi	400	800	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
Ayam kampung	300	900	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
Jenis ayam broiler	5	17.000	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak
Kambing	62	300	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak	Ya / Tidak

Tabel 2.14 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Lahan dan Pakan Ternak

Ketersediaan Hijauan Pakan Ternak	
Luas tanaman pakan ternak (rumput gajah, dll)	5 ha
Produksi hijauan makanan ternak	10 Ton/ha
Dipasok dari luar desa/kelurahan	5 Ton
Disubsidi dinas	Ton

Lahan Pemeliharaan Ternak/Padang Penggembalaan	
Jenis Kepemilikan Lahan	Luas (ha)
Milik perorangan	2

Tabel 2.15 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

6. Potensi Wisata

Lokasi/Tempat/Area wisata	Keberadaan	Luas	Tingkat Pemanfaatan
Gunung (wisata Hutan, Taman Nasional, Bumi Perkemahan, dll)	Ada/ Tidak ada	6 ha	Aktif/Pasif
Goa	Ada/ Tidak ada	0,02 ha	Aktif/Pasif
Situs Sejarah, dan museum	Ada/ Tidak ada	0,02 ha	Aktif/Pasif

Tabel 2.16 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

7. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	2.882 Orang
Jumlah perempuan	3.129 Orang
Jumlah total	6.011 Orang
Jumlah kepala keluarga	1.620 KK
Luas Desa	1.777,136 ha
Kepadatan Penduduk (Jmlh Total/Luas Desa)	3,40 Per km

Tabel 2.17 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

b. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Laki – laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Angkatan Kerja			
Penduduk usia 18-56 tahun	1.748	1.847	3595
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	1.398	1.420	2.818
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	350	427	776
Penduduk usia 0 – 6 tahun	270	303	573
Penduduk masih sekolah 7-18 th	411	461	872
Penduduk usia 56 tahun ke atas	507	548	1055
Jumlah Total	2.882	3.129	5.011

Tabel 2.18 Profil Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

C. Perum Perhutani KPH Tuban

S Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tuban adalah salah satu unit manajemen di wilayah Divisi Regional Jawa Timur. Luas wilayahnya 28.602,5 Ha meliputi kawasan hutan yang berada di Kabupaten Tuban 19.412,4 ha (67,9 %), Lamongan 8.177,7 ha (28,6 %), serta Kabupaten Gresik 1.012,4 ha (3,5 %). Kawasan hutan terdiri 3 (tiga) bagian hutan (BH). Berdasarkan hasil evaluasi potensi sumber daya hutan tahun 2010, kawasan hutan KPH Tuban adalah Hutan Produksi

seluas 26.072,2 ha (91.15 %), kawasan lindung 400,3 ha (1,4 %), Hutan lainnya 1.966,4 ha (6,87%) dan Alur 163,6 ha (0,57 %).

Berdasarkan BATB (Berita Acara Tata Batas) tahun 1930 – 1931 KPH Tuban merupakan hutan produksi yang berdasarkan topografi terdiri dari 33 % lahan landai, datar (56 %), dan bergelombang(11 %). KPH Tuban berada di ketinggian 0 s/d 500 dpl. Letak Geografis 111.30° – 112.35° Bujur Timur dan 6.40° – 7.18° Lintang Selatan. Berdasarkan Geologi, kondisinya terdiri dari batu liat, batu kapur, dan napal. Iklim di kawasan KPH Tuban termasuk tipe D dengan curah hujan 220 mm per tahun. Kawasan hutan KPH Tuban memiliki 3 (tiga) Bagian Hutan (BH) dengan kelas hutan jati dan jenis tanah sebagai berikut :

1. BH Kerek, Jenis Tanah : Litosol, Margalit, Komplek Mediteran kuning kecokelatan, Kwarsa coklat, Kapur coklat/tua.
2. BH Bogor, Jenis Tanah : Margarit Coklat Hitam, Litosol Coklat kemerahan, Margarit merah kecokelatan, Kapur coklat kemerahan, Komplek Grumusol, Mediteran kelabu tua, Renzina.
3. BH Sidayulawas, Jenis Tanah : Margalit abu-abu/kuning/, Grumusol abu-abu tua, Litosol abu-abu tua/hitam, Latosol mediteran kuning, Komplek latosol, Asosiasi aluvial kelabu tua, Komplek latosol kuning regina, Mediteran coklat kemerahan.

Pengelolaan kawasan hutan di KPH Tuban dibagi 2 Sub, Sub Tuban Barat dan Sub Tuban Timur, diorganisasikan dalam 7 BKPH dan 32 RPH. Masing-masing RPH punya pelaksana lapangan untuk kegiatan tanaman, pemeliharaan, penjarangan, keamanan, pembantu penyuluh /

sosial, pembantu lingkungan, dan tebangan (BKPH). Karyawan KPH Tuban berjumlah 188 orang.

Ketujuh BKPH tersebut adalah BKPH Kerek, BKPH Merakurak, BKPH Jadi, BKPH Plumpang, BKPH Sundulan, BKPH Jompong dan BKPH Kranji. Luas BKPH Kerek adalah 4.472,7 Ha, meliputi wilayah kerja RPH Gaji, RPH Sugihan, RPH Nglonde, RPH Simbatan dan RPH Padasan. BKPH Merakurak memiliki luas 3.882,1 Ha, meliputi RPH Senori, RPH Merakurak, RPH Becok dan RPH Kebonagung. BKPH Jadi punya luas 4.331,7 Ha, meliputi RPH Jadi, RPH Gesikan, RPH Kareyan, RPH Bogor dan RPH Sambongrejo. BKPH Plumpang punya luas 2.990,0 Ha meliputi RPH Pakah, RPH Ngembes, RPH Suruhan dan RPH Rengel.

Sementara BKPH Sundulan punya luas 4.526,4 Ha, meliputi RPH Ngimbang, RPH Sigagak, RPH Kujung, RPH Wangun dan RPH Kepodang. Lalu BKPH Jompong memiliki luas 5.787,7 Ha, membawahi RPH Siman, RPH Pambon, RPH Lembor, RPH Gelap, RPH Gampang, dan RPH Dadapan Dan BKPH Kranji mempunyai luas 2.701,9 Ha, meliputi RPH Kranji, RPH Solokuro, dan RPH Panceng. Selain itu, wilayah KPH Tuban juga meliputi alur seluas 157,3 Ha.⁴⁵

D. Deskripsi Desa Wisata Akar Langit Trinil

Kecamatan Brondong merupakan bagian wilayah Kabupaten Lamongan yang terletak di belahan utara, kurang lebih 50 Km dari Ibu Kota kabupaten Lamongan, berada pada koordinat antara 06° 53' 30,81'' – 7° 23'6''

⁴⁵ <https://perhutani.co.id/>

Lintang Selatan dan $112^{\circ} 17' 01,22''$ – $112^{\circ} 33'12''$ Bujur Timur, dengan batas :

1. Batas Wilayah.

Batas wilayah Kecamatan Brondong meliputi :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Paciran
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Laren
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

BAB IV

PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMUDA

A. Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Kabupaten Lamongan banyak ditemui lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Salah satu lokasi tersebut adalah di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong. Desa Sendangharjo merupakan salah satu desa dalam kawasan perhutani KPH Tuban yang menyimpan banyak potensi. Letaknya yang berada di wilayah Perhutani Lembor yang memiliki luas sekitar 6,3 hektar. Penelitian dilakukan di kawasan desa wisata akar langit trinil yang merupakan tempat wisata baru yang dikembangkan pihak perhutani KPH tuban cabang lembor Brondong dan pemuda Desa Sendangharjo.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pengembangan kawasan desa wisata Trinil merupakan andil dari para pemuda untuk mengembangkan desa Sendangharjo menjadi desa wisata. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Tulus Budyadi selaku kepala Perhutani KPH Tuban yang berada di Desa Lembor

“Dibukanya desa wisata Trinil ini untuk menambah kegiatan pemuda desa Sendangharjo dan untuk memajukan perekonomian desa ini. Karena aktivitas pemuda disini kebanyakan hanya petani, nelayan dan ada sebagian yang menjadi guru. Nah ketika, disela jeda tidak melaut dan menunggu hasil panen kebanyakan pemuda menganggur. Maka ada

lahan hutan dengan keunikan tersendiri itulah muncul ide untuk bekerjasama.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa awal mula adanya desa wisata Trinil merupakan kerjasama antara Perhutani KPH Tuban dengan Pemuda yang di prakarsai dengan pemuda Karangtaruna Desa Sendangharjo. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan ketua Karang Taruna Desa Sendangharjo Amin Darussalam yang menyatakan bahwa

“Jadi awal mulanya tuh saya sebagai perwakilan dari karangtaruna dan pemdes dipanggil pihak perhutani ditawari mau apa tidak mengelola kawasan itu menjadi tempat wisata karena sudah viralnya pohon trinil itu. Nah kita rembukan dulu, musyawarah enaknya gimana. Akhirnya kita sepakati untuk menerima tawaran tersebut. Karena kita ingin juga menjaga hutan tersebut agar tidak terjadi penebangan liar mas. Sama buat nambah penghasilan pemuda sini juga mas kan lumayan dari sehari tiga puluh ribu sebagai buruh tani sekarang bisa duaratus ribu seharinya.”⁴⁷

Berdasarkan informasi di atas, awal mula adanya kawasan desa wisata akar langit trinil dilatar belakangi oleh penemuan adanya pohon trinil yang dianggap mirip dengan pohon yang berada pada film “*harry potter*” dan pemanfaatan wilayah hutan agar dapat digunakan dan ada nilai pendapatannya. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga mempunyai wilayah hutan yang cukup luas yaitu 8.177,7 ha (28,6 %). Hutan di Kabupaten Lamongan merupakan bagian

⁴⁶ Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

⁴⁷ Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

yang harus dikelola oleh Perum perhutani KPH Tuban. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil.

Sejalan dengan berbagai informasi yang didapat, penulis menganalisis tingkat partisipasi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi menurut Ndraha, Taliziduhu. 1990.

Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Rineka Cipta. (1990:22) yaitu:

a. Usia

Usia merupakan salah satu penentu keberhasilan partisipasi. Menurut Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta. (1990:22) Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dengan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya. Pada pengelolaan wisata alam akar langit trinil, pihak perhutani KPH Tuban memilih para pemuda untuk bekerjasama. Karena pada usia pemuda tersebut merupakan usia yang produktif untuk mengembangkan suatu perencanaan salah satunya adalah pengembangan desa wisata

alam.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan semakin baik. Pada pengembangan desa wisata alam tersebut tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi.

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Akan tetapi pada partisipasi desa wisata alam ini, pemuda yang ikut berpartisipasi merupakan pemuda yang menjadi anggota karangtaruna desa tanpa membedakan tingkat pendidikan.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang menentukan beberapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. pengertiannya

bahwa untuk berpartisipasi dalam kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian. Pekerjaan dan penghasilan pemuda desa sendangharjo merupakan pekerjaan yang beragam. Terdapat beberapa pemuda yang berpenghasilan tetap dan penghasilan tidak tetap. Akan tetapi, dengan adanya partisipasi untuk pengembangan ini penghasilan para pemuda bertambah dengan adanya desa wisata. Desa wisata tersebut dapat menumbuhkan keadaan ekonomi masyarakat desa sendangharjo.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Pemuda karangtaruna desa sendangharjo mau berpartisipasi dilandasi oleh lamanya tinggal di desa tersebut. Para pemuda merupakan pemuda asli desa sendangharjo yang memiliki keinginan untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian desa sendangharjo

Dari berbagai faktor diatas sesuai dengan pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh santono sastropoetro yang mengatakan bahwa keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian partisipasi merupakan keterlibatan aktif dari seseorang,

atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai tahap evaluasi.⁴⁸

B. Strategi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Dalam pengembangan kawasan desa wisata dibutuhkan strategi yang diterapkan. Pada desa wisata alam akar langit trinil para pemuda menggunakan beberapa strategi sebagaimana dikutip dari Ndraha mengemukakan bentuk partisipasi atau disebutnya juga tahapan partisipasi sebagai berikut:⁴⁹

1. Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (*contact chane*).

Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain dalam pengembangan desa wisata akar langit trinil para pemuda melakukan koordinasi dengan pihak lain. Pihak yang dimaksudkan antara lain Perhutani KPH Tuban, Dinas Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan *stakeholder* lainnya yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan ketua karangtaruna yaitu:

“awalnya saya kan dipanggil oleh pihak perhutani untuk mengelola kawasan ini agar bisa dimanfaatkan. Maka muncullah ide untuk membuat tempat wisata alam. Karena disini terkenal kan wisata laut. Jadi setelah matang kita melakukan kerjasama dengan perhutani, LMDH, pemerintah Kabupaten dan pemerintah desa untuk membantu

⁴⁸ Sastropetro, Santoso RA. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. (1988:39)

⁴⁹ Effendi, Kusumah. 2008. *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2008:92)

mengembangkan kawasan wisata nantinya agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan diatas salah tau pihak yang bekerjasama adalah perhutani KPH Tuban yang menyediakan modal awal untuk pembentukan desa wisata Trinil tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Tulus Budyadi selaku kepala perhutani KPH Tuban “Disini perhutani berperan untuk mengalokasikan biaya awal untuk pembuatan tempat wisata dan juga menyediakan tempat tersebut. Karena adanya pohon trinil tersebut tumbuh dikawasan Perhutani KPH Tuban. Jadi kita harus menyediakan tempat tersebut. Karena dibentuknya kawasan wisata ini juga untuk membantu pihak perhutani mengelola hutan agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak berkepentingan.”⁵¹

Dapat diketahui melalui wawancara di atas bahwa bantuan dari Perhutani KPH Tuban merupakan modal awal untuk pengembangan yang selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada pemuda Karangtaruna Desa sendangharjo. Penyerahan pengembangan ini dimaksudkan agar pemuda mandiri dan mampu mengembangkan kawasan desa wisata tersebut. Secara garis besar, setiap aktor memiliki peran yang penting bagi pengembangan kawasan desa wisata akar Langit Trinil. Adanya sinergi antar aktor diharapkan mampu membuat pertanian bunga semakin berkembang. Dalam pengelolaannya, peran dari para aktor dapat dirinci sebagai berikut:

⁵⁰ Wawancara Amin Darussalam, Wawancara, Lamongan. 12 Mei 2020.

⁵¹ Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

**Tabel 2.19 Rincian Peran Aktor dalam Pengembangan Kawasan
Desa Wisata Akar Langit Trinil**

No	Aktor	Peran	Rincian
1	Perhutani KPH Tuban	Fasilitasi, koordinasi, monitoring dan evaluasi	1. Membuat program 2. Memberikan bantuan berupa tempat yang akan digunakan untuk wisata, dan dana. 3. Memberikan penyuluhan, pelatihan, magang, study banding dan bimtek.
2	Pemerintah Kabupaten (Dinas Pariwisata)	Motivator, mediator	1. Memberikan perlindungan hukum 2. Memotivasi pemuda untuk mengembangkan wisata 3. Media promosi objek wisata
3	LMDH dan Pemuda Karangtaruna	Implementor (pengelola teknis)	1. Menjadi pengelola 2. Menjadi anggota pengembangan desa wisata.

Tabel 2.19 Olahan Peneliti, 2020

Tabel di atas merupakan rincian peran aktor dalam pengembangan kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil yang telah

peneliti rangkum. Dapat dilihat bahwa seluruh aktor memiliki peran masing-masing. Kesemua peran sedikit banyak telah membuat pengembangan kawasan Desa Wisata menjadi lebih mudah sehingga kawasan desa wisata di desa sendangharjo dapat berkembang hingga saat ini. Dengan begitu, kedepannya diharapkan mampu memberikan dampak bagi pengembangan kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil.

Peran yang dijalankan oleh aktor di atas tidak akan dapat berjalan lancar apabila tidak diarahkan dengan benar. Pengarahan oleh seseorang yang dianggap mampu mempengaruhi dan menggerakkan aktor serta pemberian dorongan (motivasi) sangat dibutuhkan sehingga setiap aktor mampu menjalankan perannya. Dengan begitu, pengelolaan pertanian bunga berjalan dengan lancar dan pada akhirnya berimbas pada perkembangannya.

Selain itu Menurut Siagian (2001:5) pembangunan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan menjadi tanggungjawab semua *stakeholders*. Tanggungjawab yang dimaksud berupa kontribusi dan koordinasi. Sesuai dengan teori tersebut, dalam pengelolaan kawasan agropolitan berupa pertanian bunga potong telah melibatkan banyak aktor, namun tidak semua aktor berkontribusi dalam pengelolaan. Kontribusi semua aktor tersebut diperlukan dalam pengembangan desa wisata alam sehingga desa wisata tersebut mampu berkembang dan menjadi tempat wisata baru di Desa Sendangharjo.⁵²

⁵² Siagian, Sondang. 2001. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara

2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi. baik dalam arti menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat maupun menolak.

Partisipasi pemuda pada tahapan ini menurapkan tahapan menolak atau menerima dengan syarat. Pemuda sebagai masyarakat lokal berhak menerima maupun tidak. Pada masyarakat Desa Sendangharjo tentang rencana dibentuknya desa wisata akar langit trinil. Masyarakat menerima dan berperan aktif sebagai pengelola desa wisata tersebut. Sebagaimana menunut penuturan dari Bapak Tulus Budyadi kepala perhutani KPH Tuban yaitu:

“Partisipasi warga disini itu diawali ketika ada yang menemukan pohon trinil itu. Setelah viral kami pihak perhutani memanggil anggota karangtaruna dan juga pemerintah desa. Kami tawarkan bagaimana jika kawasan perhutani ini dijadikan objek wisata. Dengan perundingan akhirnya mereka setuju dan melibatkan para pemuda desa dari anggota karangtaruna. Jadi setelah itu dibuatlah spot foto dan lainnya.”⁵³

U
S Hal tersebut senada dengan penuturan Ketua Karang Taruna Desa Sendangharjo yaitu:

“Ya alasan saya mau menerima untuk berpartisipasi ya karena pemuda kan masih aktif trus tingkat kreativitasnya juga tinggi pemuda pemuda disini mas. Makanya kan banyak spot foto dan tulisan tulisan itunya hasil kreativitas pemuda mas. Selain itu kan dapat menambah penghasilan pemuda sini dan untuk nambah kegiatan lah mas.”⁵⁴

⁵³ Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

⁵⁴ Wawancara Amin Darussalam, Wawancara, Lamongan. 12 Mei 2020.

Dari berbagai hasil dari informan tersebut dapat dilihat bahwa pemuda sebagai masyarakat lokal mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan desa wisata dengan syarat adanya pembagian hasil dari pengelolaan kawasan wisata tersebut. Informasi adanya ajakan kerjasama juga disampaikan langsung oleh ketua karangtaruna yang mewakili pemuda desa Sendangharjo untuk melakukan rapat dengan pihak perhutani. Adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu mengembangkan kawasan desa wisata akar langit trinil di desa sendangharjo. Hal tersebut sesuai dengan perencanaan menurut Tarigan (2014:17) yang menyatakan terdapat model perencanaan yang bersifat *bottom-up planning*. Dikatakan *bottom-up planning* apabila lebih mencerminkan kebutuhan konkret masyarakat sehingga dalam proses penyusunannya melibatkan masyarakat. Jika dihubungkan dengan teori tersebut, maka perencanaan pengelolaan desa wisata alam merupakan model perencanaan *bottom-up*. Terbukti dari kemunculan penemuan pohon yang dinamai akar langit Trinil sebagai bentuk inisiatif masyarakat dalam menemukan alternatif sumber perekonomian yang dapat menambah pendapatan dan bukan merupakan program dari pemerintah di level atas. *Bottom-up planning* dapat menjamin keberlanjutan suatu program karena muncul kemauan dan komitmen dari masyarakat sebagai pengelola teknis. Selain itu, dengan model perencanaan yang seperti ini memudahkan pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan bagi

petani bunga.⁵⁵

3. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan, berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama secara partisipatif.

Partisipasi selanjutnya adalah partisipasi dari masyarakat lokal. Masyarakat merupakan suatu sasaran dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat lokal disini adalah pemuda yang diwakili oleh anggota Karangtaruna Desa Sendangharjo. Selain menjadi obyek kebijakan, masyarakat juga menjadi subyek kebijakan. Menjadi obyek kebijakan berarti masyarakat menjadi sasaran yang sifatnya pasif, yakni masyarakat hanya menerima kebijakan. Masyarakat menjadi subyek kebijakan berarti masyarakat berperan mengisi, mengelola maupun melaksanakan kebijakan yang dibuat pemerintah.

Partisipasi pemuda lokal sangat penting dalam pembangunan perdesaan, seperti halnya pada pengembangan kawasan desa wisata. U akar langit trinil dibuat untuk membangun kehidupan masyarakat S lokal di perdesaan sehingga dalam pengelolaannya mestilah melibatkan peran serta masyarakat lokal. Begitu pula pada kawasan desa wisata sendangharjo.

Peran masyarakat lokal dalam kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola kawasan wisata. Setiap pemuda merupakan anggota dari Karangtaruna Desa Sendangharjo. Salah

⁵⁵ Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

seorang petani menuturkan bahwa menjadi pengelola dapat menambah penghasilan tambahan ketika sedang menunggu masa panen. Berikut adalah penuturan Abdul Kholiq selaku petani serta anggota karangtaruna Desa Sendangharjo bahwa:

”Saya ya ikut aja mas wong setiap hari dirumah. Kan sebagai petani ya paling tidak setiap hari berangkat ke kebun mas. Kadang nunggu masa panen juga kan tidak ada kegiatan. Jadi ya ngikut aja untuk mengelola perhutani ini mas kan lumayan juga bisa nambah penghasilan.”⁵⁶

Selain itu diungkapkan oleh Fathkur Rouf yang bekerja sebagai nelayan mengemukakan bahwa:

“Ya karena saya kan pekerjaan sebagai nelayan mas. Kan ndak setiap hari mas berangkat. Kadang kalo waktunya ‘baratan’ gitu kan ndak bisa melaut mas, jadi pengangguran sampai sampai laut kembali normal.”⁵⁷

Mata pencaharian pemuda desa sendangharjo yang beragam U
S
mulai dari guru, petani, nelayan hingga wiraswasta saling bekerja sama untuk mengembangkan desa wisata. Berikut adalah tabel jumlah pemuda desa sendangharjo yaitu :

Tabel 2.20 Mata pencaharian Pemuda Desa Sendangharjo

⁵⁶ Wawancara Abdul Kholiq, Wawancara, Lamongan. 20 Mei 2020.

⁵⁷ Wawancara Fathkur Rouf, Wawancara, Lamongan. 19 Mei 2020.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Guru	20
2.	Petani	47
3.	Nelayan	58
4.	Buruh Pabrik	62
5.	Wiraswasta/ perantauan	83
Jumlah		271

Sumber olahan peneliti 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sumberekonomi masyarakat sebagai nelayan dan petani akan mengalami kemandegan ketika musim angin dan setelah musim tanam. Dengan adanya kawasan desa wisata akar langit trinil menjadi alternatif perekonomian baru bagi masyarakat lokal. Pengunjung pariwisata akan bertangan apalagi ketika musim liburan. Peran masyarakat lokal lain yang terlihat dalam kawasan desa wisata adalah sebagai penyedia wahana yang dapat menunjang desa wisata akar langit trinil seperti penuturan Amin Darussalam selaku Ketua Karang Taruna bahwa:

“Ya saya sebagai ketua kartar cuma bisa mengajak diskusi teman-teman disini. Misal tempat wisata kan jadi banyak peminatnya selain ada tempat yang unik juga ada spot foto yang bagus. Jadi peran pemuda disini itu ya ada menyediakan spot foto yang bagus, wahana permainan, membuat akses jalan yang mudah dilewati juga. Kan tahu sendiri pohon trinil itu letaknya di ketinggian ya jadi perlu dibuatkan anak tangga untuk memudahkan wisatawan. Dan setelah selesai ya pemuda nanti mengatur

tiket masuk dan juga tempat parkir pengunjung.”⁵⁸

Anggota karangtaruna memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata. Dengan sistem kerjasama dan bagi hasil perolehan pendapatan dari desa wisata akar langit trinil dapat membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing pemuda.



Gambar 3.3 Wahana wisata Akar Langit Trinil



Gambar 3.4 Spot foto menarik di Wisata Akar Langit Trinil

Merujuk pada pernyataan-pernyataan dan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola

⁵⁸ Wawancara Amin Darussalam, Wawancara, Lamongan. 12 Mei 2020.

operasional tempat wisata. Mengelola operasional desa wisata wujudnya seperti menyediakan spot foto, wahana permainan, akses masuk dan tempat parkir yang memadai.

4. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pengendalian adalah kegiatan yang mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilakukan atau berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan diperbaiki agar tujuan tercapai dengan baik. Adapun kegiatan pengendalian dalam pengembangan desa wisata akar langit Trinil di Desa Sendangharjo dapat berbentuk monitoring dan bimbingan. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan dinas terkait, yaitu Dinas pariwisata serta LMDH. Sementara kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh perhutani KPH Tuban dengan Dinas Pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tulus Budyadi selaku Kepala Perhutani KPH Tuban bahwa:

“Kalau disini perhutani bertugas untuk monitoring kawasan wisata ini, lalu untuk misalnya perlu *review* kita merapatkan itu. Pengendalian jadi wewenang kelompok. Paling kita juga monitoring. Monitoring itu terkait pemasaran program, tempat spot foto dan lainnya yang kita koordinasikan dengan dinas pariwisata

dan LDMH. Kalau kita setiap bulan paling monitoring kesana 3 bulan sekali atau 4 bulan sekali.”⁵⁹

Berdasarkan informasi di atas, pengendalian yang dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan Dinas pariwisata lebih kepada monitoring. Monitoring rutin dilakukan setiap 3-4 bulan sekali. Amin Darussalam selaku ketua Karangtaruna menambahkan bahwa, “Kalau kita berbicara monitoring kesininya ya paling pas mereka (pemerintah) mau lihat bagaimana progress pariwisatanya”⁶⁰

Informasi yang diperoleh dari para informan menjelaskan bahwa kegiatan pengendalian pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil dilakukan dalam bentuk monitoring dan bimbingan. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi di lapangan sekaligus melihat keberlanjutan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya monitoring diharapkan sasaran tercapai serta penyimpangan dapat diatasi. Dengan kata lain, kegiatan monitoring dapat diartikan sebagai kegiatan evaluasi pengembangan kawasan desa wisata. Selain monitoring, kegiatan bimbingan juga berperan sebagai media pengasah agar desa wisata dapat berkembang.

C. Aplikasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

⁵⁹ Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

⁶⁰ Wawancara Amin Darussalam, Wawancara, Lamongan. 12 Mei 2020.

Kegiatan pengendalian adalah kegiatan yang mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilakukan atau berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan diperbaiki agar tujuan tercapai dengan baik. Adapun kegiatan pengendalian dalam pengelolaan desa wisata di Desa sendangharjo dapat berbentuk monitoring dan bimbingan. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban. Sementara kegiatan penyuluhan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tulus Budyadi selaku kepala Perhutani KPH Tuban bahwa :

“Kalau perhutani kita rutin untuk monitoring pengelolaan desa wisata alam lalu untuk misalnya perlu *review* kita merapatkan itu. Pengendalian jadi wewenang karangtaruna. Paling kita juga monitoring. Kalau kita setiap bulan paling monitoring kesana setiap bulan atau 2 bulan sekali. Jadi pemuda disini selain kita monitoring juga mendapatkan bimbingan pengembangan wisata oleh dinas pariwisata. Itu kita anggarkan 6 bulan sekali”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dalam pengembangan desa wisata perlu adanya tindak lanjut agar tempat wisata itu terus berkembang dan tidak terjadi kemandegan. Pada desa wisata alam akar langit trinil para pemuda sebagai pengelola terus berinovasi untuk terus mengembangkan wisata alam akar langit trinil. Salah satunya adalah dengan menambah spot foto dan menambah wahana wisata. Seperti yang dikatakan oleh ketua karangtaruna bahwa:

“untuk terus mengembangkan desa wisata ini agar tidak stagnan disini saja ya terus berinovasi agar wisata ini terus berkembang, jadi orang tidak bosan untuk berkunjung, selain itu kami juga gencar melakukan promosi lewat postingan-postingan FB, instagram karena sekarang kan banyak yang menggunakan jejaring sosial ya mas”



Gambar 3.5 Gambaran pemasaran melalui instagram



Gambar 3.6 Gambaran pemasaran melalui instagram

Sejalan dengan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan desa wisata alam tidak dapat lepas dari partisipasi berbagai

aktor yang terlibat. Pihak perhutani KPH Tuban selaku penyedia lahan untuk tempat wisata juga memiliki andil yang besar dalam prosesnya. Salah satunya adalah dengan adanya monitoring rutin pada setiap bulannya. Monitoring tersebut dilakukan untuk terus memperbarui dan mengevaluasi penggunaan bantuan dana yang telah diberikan oleh pihak perhutani. Sehingga perhutani akan mudah memutuskan bantuan mana yang efektif maupun yang tidak efektif demi terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan, mandiri dan kesejahteraan masyarakat. Adanya pengendalian berupa pengawasan dan evaluasi dari pemerintah memungkinkan pengelolaan desa wisata mampu mencapai sasaran pengembangan desa wisata yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, tujuan dari desa wisata alam akar langit trinil tersebut telah memenuhi faktor pembangunan berkelanjutan poin ketiga tentang keberlanjutan ekologis yaitu: Keberlanjutan ekologis sangat diperlukan oleh kehidupan umat manusia karena keberlanjutan kehidupan manusia ditentukan oleh keberadaan dan kualitas lingkungan. Dalam pemanfaatan sumberdaya alam, sebagian keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan tersebut seharusnya disisihkan untuk membiayai terciptanya inovasi teknologi yang dapat memanfaatkan sumberdaya alam yang dapat diperbarui dan/atau untuk menciptakan bentuk kegiatan (ekonomis) pasca pemanfaatan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui tersebut (Asdak, 2012:42).⁶¹

⁶¹ Asdak, Chay. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: UGM Press

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Awal mula adanya desa wisata Trinil merupakan kerjasama antara Perhutani KPH Tuban dengan Pemuda yang di prakarsai dengan pemuda Karangtaruna Desa Sendangharjo. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil.

2. Strategi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain dalam pengembangan desa wisata akar langit trinil para pemuda yaitu melakukan koordinasi dengan pihak lain. Pihak yang dimaksudkan antara lain Perhutani KPH Tuban, Dinas Pariwisata, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan *stakeholder* lainnya yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Para pihak tersebut memiliki peran dan fungsi masing masing salah satunya adlah sebagai tugas monitoring. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan dinas terkait, yaitu Dinas pariwisata serta

LMDH. Sementara kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh perhutani KPH Tuban dengan Dinas Pariwisata.

Bantuan dari Perhutani KPH Tuban merupakan modal awal untuk pengembangan yang selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada pemuda Karangtaruna Desa sendangharjo. Penyerahan pengembangan ini dimaksudkan agar pemuda mandiri dan mampu mengembangkan kawasan desa wisata tersebut. Secara garis besar, setiap aktor memiliki peran yang penting bagi pengembangan kawasan desa wisata akar Langit Trinil. Adanya sinergi antar aktor diharapkan mampu membuat pertanian bunga semakin berkembang. Sedangkan peran masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola operasional tempat wisata. Mengelola operasional desa wisata wujudnya seperti menyediakan spot foto, wahana permainan, akses masuk dan tempat parkir yang memadai.

3. Aplikasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Aplikasi pemuda dalam pengembangan desa wisata setelah berpartisipasi juga diharuskan adanya tindak lanjut agar desa wisata tersebut terus berkembang. Tindak lanjut tersebut antara lain pemasaran tempat wisata baik melalui media cetak maupun media elektronik. Selain itu perlu adanya monitoring yang berkelanjutan dari pihak yang sudah ditetapkan tugasnya dan juga bimbingan pengembangan wisata alam untuk pengelola yaitu para pemuda.

B. SARAN

1. Perhutani KPH Tuban perlu diadakannya pelatihan, pendampingan dan monitoring mengenai konsep desa wisata alam sehingga masyarakat yang mengelola desa wisata mengerti apa yang harus dilakukan sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan agar hutan tetap terjaga dan tidak mengurangi nilai estetika wisata alam.
2. Dinas Pariwisata Lamongan perlu meningkatkan tingkat promosi desa wisata alam tersebut baik melalui media cetak maupun online pada situs online jejaring sosial dinas pariwisata itu sendiri. Karena tingkat promosi mempengaruhi tingkat kunjungan oleh wisatawan.
3. Penguatan peran dan peningkatan koordinasi antar aktor harus dilakukan agar desa wisata dapat berkembang. Jika dasar perencanaannya sudah kuat, maka *stakeholders* akan lebih terarah dan terkoordinir dalam menjalankan peran demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, Chay. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. (Yogyakarta: UGM Press, 2002), 42.
- Cipto, Hendro. *Setiap Tahun, Hutan Indonesia Hilang 684.000 Hektar*. Dalam <https://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar> /30 Agustus 2016/ diakses pada 26 April 2020
- Effendi, Kusumah. *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2008), 92.
- Damanik, J.. *Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan*. *Jurnal Pariwisata* , (2006), 8 (1)
- Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam <https://www.menlhk.go.id/> 23 Oktober 2018 13:28
- Muallisin, I. *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2007, 2 (Desember), 5-15
- Okazaki, E. A *Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use*. *Journal Of Sustainable Tourism*. 2006, 16 (5), 511-529
- QS. Ar rum: 41
- Sastropoetro, Santoso RA. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. (Bandung: Alumni. 1988). 39
- Siagian, Sondang.. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Suansri, P. *Community Based Tourism Handbook*. (Thailand: Rest Project, 2003).
- Susyanti, D. W. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2013. 12 (1), 33 – 36.)

Tarigan, Robinson. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012)

Wawancara Tulus Budyadi, Wawancara, Lamongan. 10 Mei 2020.

Wawancara Amin Darussalam, Wawancara, Lamongan. 12 Mei 2020.

Wawancara Abdul Kholiq, Wawancara, Lamongan. 14 Mei 2020.

Wawancara Fatkhur Rouf, Wawancara, Lamongan. 14 Mei 2020

Profile Desa Sendangharjo Brondong Lamongan, 2019